

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER

Khairiyatul Jannah

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

ABSTRACT

In the context of Indonesia's multicultural society, education that promotes multicultural values is an essential necessity. Multicultural education aims to shape students to be able to accept and appreciate diversity in terms of culture, ethnicity, language, and religion. Multicultural Islamic education is understood as a learning process that upholds the principles of democracy, equality, and justice, and is oriented toward the values of humanity, togetherness, and peace. This study uses a descriptive qualitative approach with research subjects including the principal, Islamic Education (PAI) teachers, religious studies teachers, as well as Muslim and non-Muslim students at Santo Paulus Catholic Senior High School in Jember. Data collection techniques include passive participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis involves the stages of data collection, condensation, display, and conclusion drawing, while data validity is ensured through prolonged observation, increased persistence, and triangulation. The results of the study indicate that multicultural values in PAI learning are implemented to foster tolerance, both among fellow Muslims and between followers of different religions. Internal religious tolerance is developed through activities such as congregational prayers, recitation of short Qur'anic chapters, classroom discussions, as well as the use of Islamic greetings and reminders to perform worship. Meanwhile, interreligious tolerance is built through giving advice that emphasizes respect for religious differences, cross-religious support during religious celebrations, and joint activities such as visits to houses of worship and interfaith gatherings that promote freedom of religion according to each individual's beliefs.

Keyword: Multicultural Values Religious Tolerance

Korespondensi : Khairiyatul Jannah
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hak cipta © 2024 Indonesian Journal Of Islamic Teaching, I ISSN 2615-755

PENDAHULUAN

Pemahaman yang sempit dan dangkal ini, menurut “Budhy Munawar dalam Muhaimin” menyebutkan akan menimbulkan persoalan serius bagi umat Islam. *Pertama* munculnya klaim kebenaran artinya kebenaran tidak lagi milik semua agama, suku, dan ras, melainkan dipersepsikan dan dibatasi oleh dan untuk kalangan saja. *Kedua* munculnya kekerasan dengan mengatas namakan agama. Kenyataan tersebut telah memberikan

legitimasi untuk melakukan kekerasan yang seakan-akan mendapatkan justifikasi dari agama. Misalnya doktrin “jihad” yang dipahami secara dangkal, sering kali dijustifikasi oleh kelompok radikal untuk mengabsah kekerasan.¹

Sebagaimana yang kita saksikan sekarang kelompok radikal walaupun minoritas tampaknya mendominasi perang pemikiran tersebut. Aksi -aksi yang dilakukan Islam radikal mendominasi pemberitaan media masa. Apa yang dilakukan oleh FPI dengan tindakan kekerasan dan anarkisnya atau aksi - aksi kelompok jihadis dengan bom bomnya yang menakutkan masyarakat, jelas telah mencoreng wajah Islam yang damai dan *rahmatan lil alamin*. Inilah yang terjadi sekarang ini, solusinya tidak lain kecuali membumikan Pendidikan agama Islam yang berwawasan Pluralisme dan multikulturalisme. Baik Pendidikan Islam di sekolah, madrasah, dan di pesantren sehingga dapat melahirkan pemahaman Islam yang Inklusif dan toleran. Dengan demikian pengembangan Pendidikan agama Islam multikultural akan dapat mengubah cara berpikir, bercita-rasa. Sehingga melahirkan anak-anak bangsa yang saleh yang memiliki integritas kebangsaan, memiliki komitmen untuk kemajuan bangsa, dan memiliki spirit untuk dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan.²

Ketika konsep multikulturalisme menjadi satu kesefahaman bersama, maka tata cara dan perilaku para aktor dalam suatu seting budaya tertentu tidak bersikukuh pada budayanya masing-masing. Bahkan secara konsensus dapat diakui ketika peneguhan dan penegasan identitas diri atau kelompok, utamanya lagi identitas kelompok keagamaan, akan terbangun fondasi yang kokoh dan tidak tergoyahkan dengan cara apapun. Sebuah toleransi yang dibangun atas dasar kesadaran bersama akan mewujudkan masyarakat yang harmonis dan seimbang. Atas dasar ini sudah sepatutnya lembaga pendidikan dimanapun agar merasa terpanggil untuk menjadikan pendidikan bermuatan multikultural sebagai agenda yang sangat signifikan dalam memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan, dan penghormatan kepada agama-agama lain.

Konsep pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan. Yakni, pendidikan untuk merespon dinamika masyarakat Islam khususnya dalam interaksi sosial dan antar agama. Konsep pendidikan islam multikultural digagas

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta; PustakaPelajar, 2011), cet. Ke-5, hlm 6

² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta; PustakaPelajar, 2011), cet. Ke-5, hlm 8

untuk memberikan sebuah model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat yang syarat dengan keragaman latar belakang budaya, tradisi, dan agama.³

Pendidikan multikultural adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan perlunya siswa mengenal dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Dalam pendekatan multikultural siswa bukan saja diperkenalkan pada budaya-budaya yang ada di dunia ini, akan tetapi juga diajak untuk merasa bangga pada budayanya sendiri dan, yang paling penting, menghargai budaya lain. Yang juga sama indah dan berharganya dengan budayanya sendiri. Mengapa pendidikan yang menekankan penghargaan akan keberbedaan ini menjadi begitu penting bagi negara kita karena alasan yang lebih mendasar adalah fakta bahwa anak-anak kita hidup di lingkungan Indonesia yang multikultural, di mana perbedaan budaya selalu ada. Setiap hari anak-anak kita akan selalu menjumpai mereka yang berbeda. Orang-orang dari berbagai budaya, etnis dan agama akan selalu mereka jumpai setiap hari, baik secara langsung maupun tidak langsung kecuali, yang lebih parah lagi jika kita dengan sengaja mengurung mereka dalam dunia yang seragam.⁴

Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, pendidikan yang berwawasan multikultural merupakan keharusan yang mendesak. Pendidikan multikultural dapat mendidik para peserta didik untuk bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, bahasa ataupun agama. Pendidikan islam multikultural dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan Hadis nabi.⁵

Pendidika dalam hal ini merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan semangat multikultural melalui pendidikan multikultural yang mengacu pada nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah dengan adanya pendidikan multikultural. Lembaga pendidikan diyakini mampu memberikan alternatif strategi pendidikan yang berbasis pada cita-cita

³ Muhaimin, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta, Aditya Media Publishing, 2011) hlm 229

⁴ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011) hlm 310

⁵ Abdullah, Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011) hlm 19

kerukunan, keragaman dan kemajemukan masyarakat. Dengan demikian para siswa perlu mempunyai jiwa membina kerukunan dalam kemajemukan.

Lembaga sekolah diharapkan dapat merespon terhadap kemajemukan dan dampaknya terhadap karakter para peserta didik. Sistem pendidikan islam yang multikultural saat inilah yang dibutuhkan oleh Negara ini.

Ditinjau dari permasalahan yang ada di Negara kita ini, maka untuk mengetahui proses pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dapat melalui penelitian yang penulis lakukan dengan judul “ Implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajara PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMA Katolik Santo Paulus Jember”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Subjek penelitian meliputi berbagai elemen penting di lingkungan sekolah, yaitu Kepala Sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran religiusitas, serta siswa Muslim dan non-Muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, yakni melalui observasi partisipan pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi antarpeserta didik. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data (penyaringan dan pemilahan informasi yang relevan), penyajian data dalam bentuk naratif atau visual, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang ada.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan sejumlah teknik verifikasi, seperti perpanjangan waktu pengamatan di lapangan, peningkatan ketekunan dalam mencermati data, serta penggunaan triangulasi data, baik dari sumber, metode, maupun teori, guna memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang praktik pendidikan multikultural dalam konteks sekolah berbasis agama yang inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil temuan tersebut, kemudian penulis berupaya untuk melakukan sebuah analisis hasil penelitian terkait dengan implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Analisis ini dilakukan dengan melihat fakta-fakta dan temuan lapangan sebagaimana yang telah dideskripsikan terdahulu, dan membandingkannya dengan konsep atau pun teori tentang nilai-nilai multikultural dan toleransi beragama. Setelah itu, penulispun akan memfokuskan pembahasan sesuai dengan persoalan selanjutnya dari penelitian ini, yakni implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para nara sumber yang didukung dengan studi dokumentasi, maka dapat dipaparkan temuan-temuan pokok berkaitan dengan implementasi nilai-nilai multikultural sebagai berikut ini:

1. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Sesama Agama di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

SMA Katolik Santo Paulus Jember memiliki siswa siswi yang berasal dari latar belakang yang beragama baik suku, budaya dan agama. Oleh karena itu di sekolah ini semua siswa harus terbuka akan keberagaman. Ada berbagai cara yang dilakukan untuk menerapkan atau mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi sesama agama yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Yakni sebagai berikut ini :

a. Nilai kebersamaan

Untuk menanamkan nilai kebersamaan sesama siswa muslim serta untuk meningkatkan keimanan siswa di SMA Katolik Santo Paulus Jember guru PAI serta dibantu guru-guru yang beragama Islam menerapkan Shalat Dhuhur

berjama'ah didalam sekolah yang diikuti oleh guru, karyawan serta semua siswa yang muslim. Karena meski ini sekolah Katolik akan tetapi disekolah ini disediakan tempat untuk dijadikan tempat sholat dhuhur berjama'ah oleh pihak sekolah. Tidak hanya itu saja akan tetapi penerpan nilai kebersamaan juga dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas dengan membaca surat pendek secara tartil dan praktek ibadah.

Kebersamaan merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam masyarakat yang plural dan heterogen. Kebersamaan yang hakiki juga akan membawa pada kedamaian yang tidak ada batasannya. Intinya kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang masing-masing pihak tidak merasa dirugikan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, serta negara.⁶

Kebersamaan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan bersama dapat mempermudah kita dalam segala hal. Kebersamaan tidak bisa dibangun secara instan atau cepat tetapi melalui didikan atau pembiasaan agar anak terbiasa untuk menerapkan nilai kebersamaan dalam kehidupannya. Pembentukan nilai kebersamaan secara tidak langsung akan dapat membentuk karakter anak. Untuk menerapkan nilai kebersamaan, khususnya di sekolah guru harus memiliki strategi-strategi tersendiri agar nilai kebersamaan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa.

Dengan penerapan kebersamaan melalui shalat dhuhur berjamaah membuat guru dan siswa muslim di SMA Katolik Santo Paulus Jember memiliki hubungan yang harmonis antara yang satu dengan yang lainnya sehingga terciptalah toleransi sesama agama.

b. Nilai Kasih sayang

Dalam penerapan nilai kasih sayang kepada sesama siswa muslim Guru PAI selalu memberikan pemahaman kepada siswa ketika didalam kelas untu saling menyayangi dan tolong menolong serta selalu menasehati para siswa untuk saling mengingatkan untuk beribadah seperti mengajak temannya shalat dhuhur berjama'ah dan shalat jum'at, serta saling menampakkan kemusliman melalui pembiasaan pengucapan *assalamualaikum* jika bertemu guru ataupun

⁶ Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung, Pustaka Setia, 2018) hlm 206

teman yang muslim. Karena dengan salam bisa memupuk rasa saling menyayangi dan menghormati.

Muhammad Anis berpendapat bahwa kasih sayang diartikan sebagai perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan dan rasa penghargaan kepada orang lain. Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap manusia. Karenanya memang kasih sayang wajib disebar dan diluaskan. Sebagaimana Rasulullah diutus Allah untuk menyebarkan rahmah atau kasih sayang bagi seluruh alam.⁷

Dengan demikian kasih sayang hendaknya ada dan terjaga baik dalam berbagai hal keadaan. Kasih sayang yang dimaksud adalah kasih sayang yang murni dari ketulusan hati. Sejatinya keberadaan pendidikan dengan kasih sayang memberikan manfaat besar bagi umat, hal ini dijabarkan pula oleh para pakar pendidikan; Muhammad Usman Najati memberikan asumsinya bahwa dengan pendidikan cinta dan kasih sayang yang baik maka akan memberikan dampak positif terhadap remaja, di antaranya⁸ :

c. Nilai Saling menghargai

Di SMA Katolik Santo Paulus Jember Penerapan nilai saling menghargai selalu diajarkan ketika pembelajaran PAI. Ketika kegiatan diskusi Siswa selalu diajak untuk selalu menghargai pendapat temannya.

Semua orang tau bahwa resep yang tepat untuk menghadapi keanekaragaman budaya adalah saling menghargai. Tetapi, tuntutan saling menghargai sering kali lebih dianggap sebagai tuntutan yang diarahkan kepada orang lain ketimbang tuntutan kepada diri sendiri. Saling menghargai juga harus menjadi bahasa bersama untuk membangun multikulturalisme. Yaitu sikap yang menjadi tuntutan dalam multikulturalisme ini tidak hanya berkonotasi pada tuntutan akan penghargaan orang lain terhadap kita, tetapi juga refleksi yang kita

⁷Muhammad Anis, Quantum Al-Fātihah.... hlm. 63.

⁸ Muhammad Usman Najati, Al-Qur'ān dan Psikologi, terj. Ade Asnawi Syihabuddin, (Jakarta : Aras Pustaka, 2002) hlm. 50.

lakukan sendiri terhadap perilaku budaya kita sendiri, yang sering kali justru membuat kita tidak pantas untuk dihargai.⁹

Selanjutnya menurut Abu Bakar Fahmi, “Sikap menghargai adalah kunci yang membuka pintu ke pikiran dan hati orang lain. Dengan menghargai orang lain berarti kita melakukan kebaikan untuk diri kita sendiri”. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap saling menghargai merupakan cerminan dari perkembangan sosial emosional pada siswa yang berdasarkan hati nurani, pikiran yang sesuai dengan nilai-nilai sosial.¹⁰

2. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Ummat Beragama di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Dengan adanya siswa yang beragam terkait perbedaan agama maka di SMA Katolik Santo Paulus Jember banyak sekali penerapan nilai-nilai multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi antar ummat beragama di dalamnya, seperti berikut ini:

a. Nilai Saling menghargai perbedaan agama

Penerapan atau implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar ummat beragama yakni pertama penekanan kepada semua siswa ketika pembelajaran PAI untuk saling menghargai terhadap perbedaan agama serta jangan sekali-sekali melakukan bullying terhadap agama.

Nilai menghargai dan menghormati perbedaan agama merupakan nilai-nilai multikultural kategori nilai toleransi sesuai dengan pendapat Yaya Suryana yang mengatakan nilai toleransi diharapkan adanya pendidikan yang menampilkan ajaran-ajaran toleran melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan menitik beratkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya baik secara individual ataupun secara kelompok.¹¹

Toleransi beragama merupakan pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk

⁹ Benyamin Molan, *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil dan Dinamis*, (Jakarta, PT Indeks, 2016) hlm 46

¹⁰ Abu Bakar Fahmi, *Psikologi Anak 4 Tahun Pertama*. (Bandung: PT. Grafiika Aditama, 2010)

¹¹ Yaya suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Pengantar Jti diri Bangsa Konsep – Prinsip – Implementasi* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2019) hlm 323

menjalani ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai, bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama.¹²

b. Nilai kerukunan antar ummat beragama

Penerapan nilai kerukunan antar ummat beragama dipupuk dengan cara siswa diajak ikut serta dalam perayaan hari besar agama yang diadakan disekolah seperti eka risti, misa, imlek. Meski disana siswa muslim hanya sebagai peserta. karena dengan ikut serta dalam perayaan tersebut diharapkan tumbuh sikap saling rukun antar ummat beragama.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu:

1. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama ialah kerukunan di antara aliran-aliran, paham-paham, mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
2. Kerukunan diantara umat/komunitas agama yang berbeda-beda ialah kerukunan diantara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu diantara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.
3. Kerukuna antar umat, komunitas gama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan diantara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama. Dengan demikian kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang

¹² Idrus Ruslan, Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia, (Bandar Lampung, Arjasa Pratama, 2020) hlm 35

harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, tidak bermusuhan dan saling menjaga satu sama lain.¹³

c. Nilai Kebebasan beragama

Kegiatan yang diadakan oleh sekolah terkait penanaman toleransi beragama diantaranya kegiatan temu persaudaraan dengan tema “ Membina Persatuan dan Kesatuan NKRI: Melawan Kekerasan atas nama Agama”, yang bekerja sama dengan beberapa pondok pesantren dijember, FKUB serta kegiatan berkunjung kesemua tempat ibadah ummat beragama dan penerapan doa sesuai dengan agama, hal ini dilakukan untuk menanamkan toleransi beragama serta menjauhkan para siswa dari sikap kekerasan yang mengatas namakan agama.

Praktek kebebasan memeluk dan menjalankan suatu agama dalam sejarah Islam sudah terjadi seperti diatur dalam Piagam Madinah. Kaum nonmuslim diberi kebebasan menjalankan agama mereka dengan batasan-batasan tertentu. Kebebasan beragama bukan kebebasan untuk merusak agama atau menodai agama, karena pengrusakan atau penyelewengan ajaran Islam merupakan tindak kriminal.¹⁴

Setiap Muslim wajib menghormati dan menghargai hak asasi sesamanya, yang berupa jaminan atas hidup dan harta kekayaan, perlindungan kehormatan, kepribadian dan jaminan kehidupan pribadi, jaminan kebebasan pribadi, hak untuk menentang tirani, kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan berserikat, kebebasan mengeluarkan ucapan hati nurani dan keyakinan, perlindungan terhadap sentimensentimen keagamaan, perlindungan dari penghukuman yang sewenangwenang, hak atas kebutuhan-kebutuhan hidup pokok, persamaan kedudukan di hadapan hukum, hak untuk menjauhi perbuatan dosa, dan hak ikut serta dalam urusan negara.¹⁵

Prinsip dasar dalam beragama pada dasarnya mengarahkan dan menjunjung tinggi harkat manusia. Oleh karenanya agama tidak terbatas oleh wilayah geografis, tempat dan waktu namun juga tidak terbenuk dalam negara. Komunitas Islam pada masa Rasulullah saw, di Madinah memperlihatkan nilai-

¹³ Depak RI, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997) hlm 8-10

¹⁵ Ibid

nilai Islam yang sesungguhnya sehingga kebersamaan dengan masyarakat lain seperti Yahudi, Nasrani dan penyembah berhala terjalin dengan baik. Keanekaragaman masyarakat Madinah dengan suku dan pemeluk agama yang berbeda disertai naskah Piagam Madinah yang dirancang oleh Rasulullah saw. Dapat ditemukan adanya keberagaman harmonis dengan jaminan kebebasan menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing.¹⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi sesama agama di SMA Katolik Santo Paulus Jember diterapkan melalui kegiatan berikut ini: a) Penerapan nilai kebersamaan melalui shalat dhuhur berjamaah dan membaca surat-surat pendek secara tartil bersama-sama dan praktek ibadah. b) Penerapan nilai kasih sayang melalui memberikan pemahaman ketika dikelas dan saling mengingatkan untuk beribadah serta penerapan pengucapan *assalamualaikum*. c) Penerapan nilai saling menghargai melalui kegiatan diskusi untuk saling menghargai pendapat orang lain. 2. Implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di SMA Katolik Santo Paulus Jember melalui kegiatan berikut ini: a) Penerapan nilai saling menghargai perbedaan agama dengan selalu memberikan nasehat ketika pembelajaran. b) Penerapan nilai kerukunan antar umat beragama dengan saling mendukung ketika perayaan hari besar. c). Penerapan nilai kebebasan beragama melalui kegiatan temu persaudaraan dan kunjungan kerumah ibadah dan doa sesuai keyakinan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta; PustakaPelajar, 2011), cet. Ke-5
- Muhaimin, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta, Aditya Media Publishing, 2011)
- Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Abdullah, Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011)
- Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung, Pustaka Setia, 2018)

¹⁶ Firman Muhammad Arif, *Maqashid As Living Law Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Luwu*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2008)

- Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'ān dan Psikologi*, terj. Ade Asnawi Syihabuddin, (Jakarta : Aras Pustaka, 2002)
- Benyamin Molan, *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil dan Dinamis*, (Jakarta, PT Indeks, 2016)
- Abu Bakar Fahmi, *Psikologi Anak 4 Tahun Pertama*. (Bandung: PT. Grafika Aditama, 2010)
- Yaya suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Pengantar Jti diri Bangsa Konsep – Prinsip – Implementasi* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2019)
- Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Bandar Lampung, Arjasa Pratama, 2020)
- Depak RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997)
- Firman Muhammad Arif, *Maqashid As Living Law Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Luwu*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2008)